

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

*Orang bilang, rumah itu lebih dari bangunan.  
Kakimu bisa ke luar dan meninggalkannya.  
Tetapi hatimu tak bisa, tetap bermukim di sana.  
Sedikit berbeda dengan hatimu,  
yang sudah tersakiti oleh rumah sendiri.  
Ada rasa ganjil yang tidak kamu pahami.  
Sebab kadang-kadang,  
Kamu justru lebih tentram berada di luar.  
(RosedianaDiary)*

Setiap orang dapat mengalami perilaku yang tidak menyenangkan dari siapa pun. Tidak terkecuali dengan keluarga sendiri, seperti orang tua. Cara orang tua dalam mendidik anak tentu memiliki cara yang berbeda-beda, tidak semua orang tua bisa memperlakukan anak dengan baik apalagi ketika terjadinya konflik antara orang tua dan anak. Banyak kasus beredar melalui pemberitaan di media sosial yang terjadi dimana orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak, kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis maupun kekerasan seksual. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terutama kekerasan secara fisik dan psikis biasanya terjadi tanpa disadari oleh orang tua karena menganggap itu sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan anak.

Menurut Santrock (2010), peralihan masa kanak-kanak ke masa remaja dimulai ketika kira-kira berumur 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Namun beberapa ahli lain juga menyebutkan bahwa remaja dibagi menjadi tiga periode yaitu: remaja awal dari usia 11 sampai 14 tahun, remaja madya dari usia 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir dari usia 18 sampai 21 tahun (Steinberg, 2002). Masa remaja merupakan periode yang penting dalam perjalanan hidup setiap manusia, karena remaja bisa dibilang sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dimana segala perubahan akan dimulai baik perubahan secara fisik maupun sosial-psikologis (Santrock, 2010).

Dalam perkembangan emosi dan kognitif remaja menurut Lewis (dalam Santrock, 2011), mengatakan masa remaja adalah waktu ketika siklus emosi yang naik turun. Remaja yang lebih muda dapat berada di atas dunia dalam satu waktu dan turun dalam kesedihan pada waktu berikutnya. Giedd (dalam Santrock, 2011), mengemukakan aspek penting dalam perkembangan remaja adalah mampu mengontrol emosi. Saarni (dalam Santrock, 2011) menambahkan bahwa perempuan lebih sering memberikan perhatian terhadap emosi yang berkaitan pada hubungan interpersonal, sehingga perempuan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan daripada laki-laki, terutama ketika berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya.

Piaget (2002) mengatakan konsep operasional formal menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan dugaan, mengenai bagaimana cara pemecahan masalah, yang nantinya remaja akan menarik kesimpulan secara sistematis atau akan menyimpulkan pola mana yang akan diterapkan dalam memecahkan suatu masalah. Keluarga mempunyai peran penting dalam masa perkembangan remaja, namun tidak semua keluarga khususnya orang tua memperlakukan anak dengan baik, banyak konflik yang terjadi antara anak dan orang tua.

Ketika adanya konflik antara orang tua dan anak, tidak jarang orang tua melakukan tindak kekerasan sebagai solusi dari permasalahan antara anak dan

orang tua, kekerasan tersebut bisa dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikis atau kekerasan secara verbal dan emosional. Kekerasan fisik bisa berupa memukul, menendang, menampar bahkan sampai tahap membunuh, sedangkan kekerasan verbal dan emosional berupa kata-kata kasar yang tidak sepatutnya diucapkan.

Menurut Barker (dalam Huraerah, 2012), kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2008). Kekerasan sering terjadi terhadap anak, yang dapat merusak, berbahaya dan menakutkan anak. Anak yang menjadi korban kekerasan menderita kerugian tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional dan psikologis, yang dapat mempengaruhi kehidupan masa depan anak. Suharto dalam (Huraerah, 2012) menjelaskan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan dan pada masanya akan berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari, seperti cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional, konsep diri yang buruk, pasif dan menarik diri dari lingkungan, agresif, menggunakan obat-obat terlarang, dan kematian.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan dari 2178 kasus di tahun 2011 sampai 5066 kasus di tahun 2014 (Setyawan, 2015), sedangkan sejak tahun 2017 sampai 2019, KPAI telah menerima 10.656 laporan pengaduan kasus kekerasan yang dialami anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), bahwa kekerasan anak dan perempuan di Indonesia jumlahnya lebih dari 150 ribu kasus sepanjang tahun 2016 (Nugroho, 2016). Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual (Solihin, 2005).

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa banyak dari pelaku kekerasan terhadap anak justru adalah orang tua nya sendiri. Khusus pada 2019 ini, dalam *website* KPAI sudah menerima 1.192 pengaduan terkait kekerasan anak dengan kasus tertinggi mengenai keluarga dan pengasuhan. Pengaduan kedua terbanyak adalah anak yang berhadapan dengan hukum, kemudian kekerasan dalam bidang sosial, dan anak dalam situasi darurat. Dari data diatas menunjukkan bahwa sampai saat ini masih banyak kasus kekerasan yang terjadi di dalam keluarga dan data tersebut merupakan data kasus yang hanya dilaporkan ke instansi-instansi perlindungan anak atau hukum, diluar dari data tersebut tidak menutup kemungkinan masih banyak kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh anak dan remaja namun banyak yang enggan melaporkannya karena berbagai alasan.

Kekerasan dalam keluarga yang terjadi meliputi beberapa aspek seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23, tepatnya di pasal 5 yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, serta penelantaran rumah tangga. Keempat jenis kekerasan yang diatur dalam UU tersebut merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang sangat sering disorot oleh berbagai media karena mempunyai dampak langsung pada fisik sang korban. Tetapi kekerasan dalam keluarga yang tidak berdampak besar pada fisik kurang disadari, diperhatikan, apalagi untuk diangkat menjadi masalah yang harus diselesaikan. Wirawan *et al.* (2016), mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah, dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Anak akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri.

Dampak dari remaja yang mengalami kekerasan dari orang tua salah satunya akan merasa stres. Dalam hal ini Lazarus (1984) mengungkapkan stres adalah sesuatu yang disebabkan karena individu dihadapkan pada situasi internal dan eksternal yang menimpa dirinya. Pada saat individu di hadapkan pada kondisi

stres karena adanya suatu permasalahan, maka secara otomatis individu tersebut berusaha untuk dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan *stress* yang dialaminya tersebut.

Para ahli psikologi seperti Baum, Coyne dan Holroy (Sarafino, 2002) mengelompokkan stres dalam tiga perspektif yaitu stres sebagai stimulus, stres sebagai suatu respon dan stres sebagai suatu proses. Menurut perspektif stres sebagai stimulus, stres terjadi disebabkan oleh lingkungan atau kejadian yang dapat mengancam atau berbahaya, sehingga menimbulkan ketegangan dan perasaan tidak nyaman. Stres sebagai respon, stres merupakan reaksi atau respon individu terhadap kejadian yang tidak menyenangkan. Stres sebagai suatu proses terjadi karena adanya interaksi antara individu dan lingkungan.

Allen (dalam Maryam, 2016) mengidentifikasi gejala-gejala (*symptoms*) orang mengalami stres, baik secara fisik, mental, maupun psikologis. Simtom-simtom tersebut adalah: Pikiran-pikiran menakutkan (*scary-thought*), ada gangguan (*distraction*), pikiran bersaing (*racing mind*), tidak yakin atau ragu-ragu (*uncertainty*), tidak logis (*illogic*), lupa (*forgetfulness*), kecurigaan (*suspicion*), lekas marah (*irritability*), kecemasan (*anxiety*), depresi (*depression*), gusar atau marah-marah (*anger*), kesepian (*lonliness*), rendah diri (*low-self esteem*), gangguan perut (*upset stomach*), kelelahan (*fatigue*), sakit punggung (*backache*), sakit kepala (*headache*), sembelit (*constipation*), diare (*diarrhea*), dada sumpek (*chest tightness*), kebiasaan tidur yang buruk (*poor sleeping habits*), kebiasaan bangun yang buruk (*poor calling habits*), berbicara cepat (*rapid speech*), menggunakan obat-obatan (*drug use*), mengendarai dengan sembrono (*reckless driving*), merokok berlebihan (*excessive smoking*), dan minum (*alkohol*) berlebihan (*excessive drinking*).

Dari penjelasan yang ada maka tentu banyak cara yang dilakukan dalam menyikapi kekerasan yang dialami, setiap remaja yang mengalami segala bentuk kekerasan tentu memiliki strategi pengalihan stres yang berbeda-beda, karena antara remaja yang satu dengan remaja lainnya tentu berbeda dalam berfikir dan bertindak, untuk mengalihkan *stress* tersebut dengan kata lain *coping stress*.

Lazarus (1984) mengungkapkan stres sebagai sesuatu yang disebabkan karena individu dihadapkan pada situasi internal dan eksternal yang menimpa dirinya. Pada saat individu di hadapkan pada kondisi stres karena adanya suatu permasalahan, maka secara otomatis individu tersebut berusaha untuk dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan stres yang dialaminya tersebut. *Coping* adalah salah satu jenis pemecahan masalah. Prosesnya melibatkan mengelola situasi yang berlebihan, meningkatkan usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dan mencari cara untuk mengalahkan stress atau menguranginya. Pentingnya penilaian kognitif terhadap stress dan proses mengatasinya sangat jelas disajikan oleh Richad Lazarus (1993, 2000).

Dalam pandangan Lazarus (dalam King, 2014) orang menilai kejadian dalam dua tahap yang pertama penilaian *primer* seseorang memaknai apakah kejadian tersebut melibatkan bahaya atau kehilangan yang telah terjadi, sebuah ancaman atau tantangan yang akan datang di masa depan. Lazarus (dalam King, 2014), percaya bahwa mempersepsikan stresor sebagai tantangan untuk ditaklukan, dan bukan sebagai ancaman adalah strategi untuk mengurangi kadar stres. Untuk penilaian *sekunder* seseorang mengevaluasi sumber daya mereka sendiri dan menentukan seberapa efektif mereka dapat digunakan untuk mengatasi kejadian tersebut. Penilaian ini disebut penilaian *sekunder* karena terjadi sesudah penilaian *primer*.

Seperti diungkapkan oleh Radley (1994) istilah *coping* stres dapat diartikan sebagai penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, mengurangi dan bertoleransi dengan tuntutan-tuntutan yang ada yang mengakibatkan stres (dalam Folkman dan Lazarus, 1984). Folkman dan Moskowitz (2004) mendefinisikan *coping* sebagai upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup, dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stress (dalam Santrock, 2007).

Lazarus dan Folkman (1984) mengklasifikasikan strategi *coping* menjadi dua bentuk, yaitu *problem focused coping* adalah *coping* yang berfokus pada masalah yang dialami seseorang serta upaya untuk memecahkan masalah tersebut dan

*emotion focused coping* adalah *coping* yang berfokus pada emosi terhadap stres yang dialaminya. Dalam pemecahan yang fokus pada aspek emosi, akan lebih mungkin menghindari dari sumber stres, merasionalisasikan apa yang terjadi, menyangkal apa yang terjadi. *Coping* yang fokus pada emosi seperti ini tidak selalu menjadi cara yang tepat untuk menghadapi masalah. Namun terkadang *coping* yang fokus pada aspek emosi dapat menjadi sesuatu yang menguntungkan untuk menghadapi masalah. Penyangkalan merupakan salah satu mekanisme psikologis untuk mengarahkan aliran perasaan yang terjadi.

*Emotion focused coping* digunakan individu untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu untuk meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan melalui strategi kognitif. *Emotion focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang „*stressfull*“, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. Hasil penelitian Folkman dan Lazarus (dalam Widiyanti, 2001) subjek akan cenderung menggunakan strategi yang berorientasi pada emosi (*emotion focused coping*) bila menilai masalah tersebut di luar kendalinya.

Pada strategi *problem focused coping* biasanya digunakan oleh individu ketika mengalami gangguan, ancaman atau situasi yang menantang serta dapat berubah. *Problem focused coping* meliputi upaya untuk melakukan sesuatu yang konstruktif mengenai kondisi *stressfull* yang membahayakan, mengancam atau menantang individu. Kemampuan *problem focused coping* muncul selama masa kanak-kanak, sedangkan *emotion focused coping* muncul lebih lambat, masa kanak-kanak akhir atau dewasa muda (Taylor, 2009). Secara khusus, terkadang individu menggunakan kedua strategi *coping* (*problem focused* dan *emotional focused*), disarankan agar kedua tipe *coping* digunakan oleh individu ketika menghadapi kondisi *stressfull*. Tipe *coping* yang digunakan juga disesuaikan dengan sumber permasalahan sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan baik (Folkman & Lazarus, 1984).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zafirah dan Indriana (2016) menunjukkan adanya luka fisik, gangguan emosi, mengembangkan *coping* maladaptif antara lain agresif, kecanduan alkohol, dan percobaan bunuh diri, akibat menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, mencari dukungan sosial dari orang terdekat serta kesadaran untuk mencari pertolongan profesional dapat membantu subjek menjalankan kehidupannya secara optimal. Pemaknaan positif dari pengalaman mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga menjadi strategi yang efektif bagi subjek untuk tidak terjebak dalam pengalaman traumatis.

Penelitian yang dilakukan Kurniasari (2014) menjelaskan dampak kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh, kekerasan itu sendiri dibagi menjadi empat yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis atau emosional dan penelantaran. Anak yang mengalami kekerasan secara psikologis, kehidupan emosinya penuh kecemasan, labil, pengendalian emosinya buruk. Anak menunjukkan perilaku emosi negatif, ia mudah marah atau menangis, namun juga dapat mengembangkan perilaku agresif, suka menyerang, pemaarah. Relasi sosialnya terhambat, ia menjadi kurang mampu beradaptasi, menarik diri dari pergaulan, sebagai bentuk rasa aman bagi dirinya. Anak akan menghindari untuk berinteraksi dengan teman sebaya, atau sebaliknya akan bergaul dengan komunitas anak-anak yang berperilaku buruk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Widayanti (2019) menunjukkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan 27 siswa, 26 diantaranya berperilaku agresif dan 26 diantara siswa yang berperilaku agresif pernah menerima perilaku *child abuse* dari orang tua mereka, yaitu kekerasan psikis (dimarahi, dikatakan bodoh, dibentak, dipanggil dengan nada keras, tidak berguna, nakal) dan kekerasan fisik (dicubit, diancam, dilempari sesuatu dan di jeter). *Verbal abuse* yang dialami siswa saat masa kanak-kanak akan direkam di bawah alam sadar mereka dan akan selalu diingat serta bisa berubah menjadi dendam di masa remaja (Sirotnak & Krugman, 2002).

Anak yang menjadi korban tindakan *verbal abuse* tidak dapat berbuat apa-apa ketika menghadapi orang tuanya. Sebagai korban anak akan menanggung

berbagai dampak kekerasan tersebut. Dari perkembangan fisik anak akan sangat terlihat jelas ketika anak sering mendapatkan kekerasan fisik, perkembangan fisiknya akan terganggu dan mudah diamati (Wicaksana, 2014). Secara psikologis anak akan mengingat semua tindakan *verbal abuse* yang dialaminya. Anak akan mengalami berbagai penyimpangan kepribadian seperti menjadi pendiam, tidak peka terhadap perasaan orang lain, mudah marah (gangguan emosi), konsep dirinya negatif, mudah mengalami depresi, perkembangan terganggu, hubungan sosial terganggu, memiliki kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, anak akan menjadi agresif (Soetjningsih, 2002).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ruryarnesti (2014) menunjukkan strategi *coping stress* remaja korban *parental abuse* menggunakan kedua strategi *coping* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Pemilihan strategi *coping* ini dipengaruhi oleh kesamaan *gender* dan juga melihat pengalaman dari teman-temannya. Faktor terjadinya *Parental abuse* akibat dari kondisi sosial ekonomi yang tinggi dan rendah.

*Coping stress* berperan mengenai gambaran diri seorang remaja yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau *parental abuse*, terhadap dengan siapa seseorang terbuka dengan orang lain. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian juga pula sebaliknya. Orang lain (*target person*) yang biasa dijadikan tempat mencurahkan permasalahan individu adalah ibu, bapak, teman, teman sejenis, teman lawan jenis, dan pasangan atau pacar.

Fenomena kekerasan yang dilakukan orang tua secara fisik dan psikis pada remaja menarik untuk dikaji, karena dampak dari kekerasan fisik dan psikologis yang dirasakan remaja masih sering dianggap sebagai suatu hal sepele, masih banyak orang tua yang menganggap itu sebagai bentuk pendisiplinan anak bukan sebagai bentuk kekerasan, tetapi pada kenyataannya itu adalah tindakan kekerasan dan sangat berdampak pada kondisi psikologis remaja. Berdasarkan dari pemaparan diatas dan hasil dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran remaja korban kekerasan orang tua. Penelitian ini

difokuskan untuk mengetahui bagaimana *coping stress* remaja dalam menyikapi kekerasan yang dilakukan kedua orang tua.

## **2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran *coping stress* remaja korban kekerasan orang tua ?

## **3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa berperan *coping stress* pada remaja yang menjadi korban kekerasan orang tua.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk :

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi, menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa Psikologi, serta bisa menjadi referensi data untuk penelitian selanjutnya.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan mengetahui gambaran *coping stress* remaja yang mengalami kekerasan oleh orang tua, maka diharapkan penelitian ini berguna untuk:

### 1.4.1.1 Bagi Remaja

Dapat mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

### 1.4.1.2 Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi orang tua agar tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun, fisik maupun non fisik.

### 1.4.1.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana *coping stress* pada remaja korban kekerasan orang tua.

